

Penanaman Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Dalam Pembelajaran PPKn Di SMPN 2 Woha

Rizka Aulia Putri^{1*}, Muh. Zubair², M. Samsul Hadi³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding Author: auliaputririzka7@gmail.com

Article History:

Received 2025-10-01

Accepted 2025-12-02

Keywords:

character education
local wisdom
maja Labo Dahu
Civics Education

Kata Kunci:

Penanaman Karakter
Kearifan Lokal
Maja Labo Dahu
Pembelajaran PPKn

ABSTRACT

This study aims to examine the cultivation of students' character through the integration of local wisdom *Maja Labo Dahu* in Civics Education (PPKn) learning at SMP Negeri 2 Woha, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: (1) The integration of *Maja Labo Dahu* in Civics Education can be carried out through various strategies such as storytelling, discussions on local values, and project-based learning with themes related to local wisdom; (2) The implementation of *Maja Labo Dahu* is effective in fostering honesty, courage, and responsibility among students, as reflected in their daily behavior within the school environment; (3) Students demonstrate increased understanding of character values and are able to apply them in community life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Woha serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Woha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti *storytelling*, diskusi nilai-nilai lokal, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema kearifan lokal; (2) Implementasi *Maja Labo Dahu* efektif dalam menanamkan karakter jujur, berani, dan bertanggung jawab pada siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah; (3) Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini menjadi aset yang paling berharga dalam membangun identitas nasional dan karakter bangsa. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dihuni oleh beberapa kelompok suku diantaranya yaitu suku Sasak, suku Samawa dan suku Mbojo atau yang biasa dikenal dengan istilah Sasambo.

Di antara ketiga suku tersebut, suku Mbojo (Bima) yang terletak di ujung provinsi NTB memiliki keunikan budaya tersendiri yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur mereka. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam filosofi hidup yang menjadi pedoman moral dan etika sosial. Dalam tradisi masyarakat suku Mbojo (Bima), terdapat salah satu filosofi hidup yang dipegang teguh oleh masyarakatnya yang disebut *Maja Labo Dahu* yang menjadi landasan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, kemajuan jaman dan pengaruh globalisasi yang kian dominan dalam mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda semakin kompleks. Degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai luhur budaya lokal menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Banks, 2017). Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk melestarikan dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembentukan karakter generasi muda.

Dalam konteks inilah, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Tujuannya tidak hanya untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PPKn menjadi salah satu solusi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Strategi ini selaras dengan konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya setempat, dimana prinsip-prinsip budaya daerah dimanfaatkan sebagai fondasi untuk mengembangkan kepribadian siswa (Lubis, A. H., & Anggraeni, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep dan teori dalam PPKn, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan prinsip-prinsip budaya lokal yang terdapat di sekitar mereka.

Kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur salah satunya adalah filosofi "*Maja Labo Dahu*" yang berasal dari masyarakat suku Mbojo di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Istilah "*Maja Labo Dahu*" secara harfiah berarti "Malu dan Takut". Namun memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai pedoman hidup masyarakat suku Mbojo (Bima) dalam bertingkah laku sehari-hari (Arifin, 2020). *Maja* (malu) mengandung nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan kepatuhan pada norma sosial, sedangkan *Dahu* (takut) mengandung nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang filosofi *Maja Labo Dahu* dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Sukrin (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai Maja Labo Dahu berperan penting dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Kota Bima melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Haryati (2019) menyimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis *Maja Labo Dahu* memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sape, dengan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif setelah integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran. Sementara itu, Syarifuddin (2019)

menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dapat membangun karakter generasi muda melalui pendekatan formal, informal, dan non-formal, meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Di sisi lain, kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn secara umum telah dilakukan oleh Mariani (2020) yang mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan materi pembelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Penelitian Sukrin (2021), Hidayat dan Haryati (2019), serta Syarifuddin (2019) lebih menekankan pada aspek religiusitas dan perubahan perilaku di institusi pendidikan tertentu, namun belum menganalisis secara mendalam bagaimana strategi implementasi nilai *Maja Labo Dahu* secara spesifik dalam pembelajaran PPKn. Sementara penelitian Mariani (2020) mengkaji berbagai kearifan lokal secara umum dan lebih fokus pada model integrasi dalam kurikulum, namun tidak secara khusus membahas nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dari Bima.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini hadir dengan kebaruan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat umum atau berfokus pada satu aspek tertentu, penelitian ini secara komprehensif akan menganalisis implementasi integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Woha. Lebih jauh lagi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Maja Labo Dahu*, tetapi juga menganalisis strategi implementasi praktis serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di tingkat pendidikan menengah pertama yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu pelajaran wajib di jenjang pendidikan dasar maupun menengah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui pembelajaran PPKn, siswa diharapkan mampu memahami, menginternalisasi, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan cenderung teoritis menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran PPKn secara optimal (Suhartini, A., & Nugroho, 2023). Hal tersebut dapat dilihat di tingkat pendidikan menengah di kabupaten Bima, salah satunya yaitu di SMP Negeri 2 Woha. SMP Negeri 2 Woha yang terletak di Kabupaten Bima merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat dengan kearifan lokal "*Maja Labo Dahu*". Hal ini menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut kedalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di sekolah, ditemukan bahwa pembelajaran PPKn masih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana yang diterapkan oleh guru PPKn dalam pembelajaran, sehingga terlihat perilaku siswa di lingkungan sekolah tidak lagi menunjukkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai "*Maja Labo Dahu*" seperti bekurangnya rasa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, dan menurunnya semangat gotong royong dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu peneliti menemukan hal yang menarik untuk mengkaji terkait dengan sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 2 Woha dengan tujuan untuk menanamkan karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal "*Maja Labo Dahu*" dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Woha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan sebuah langkah untuk menelaah dan memahami mengenai pembentukan karakter peserta didik beserta faktor-faktor mendukung dan menghambat penanaman karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal "*Maja Labo Dahu*" dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Woha.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Woha yang terletak di Desa Kalampa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima sejak bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga informan yang dipilih benar-benar memahami persoalan yang dikaji. Kriteria informan yang dibutuhkan adalah: 1) memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kearifan lokal Maja Labo Dahu, 2) terlibat langsung dalam proses pembelajaran PPKn di SMPN 2 Woha, 3) memiliki peran dalam penanaman karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah (1 orang), guru PPKn (2 orang), siswa (20 orang), serta tokoh adat atau masyarakat (1 orang). Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi berfungsi sebagai acuan dalam proses pengumpulan data sekaligus sebagai rujukan untuk memahami penerapan penanaman karakter melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PPKn.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data, dimana data yang diperoleh direduksi sesuai kebutuhan penelitian, 2) penyajian data (display data), dimana data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman, dan 3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), dimana kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* Dalam Pembelajaran PPKn Di SMPN 2 Woha

1. Perencanaan Penanaman Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* dalam Pembelajaran PPKn

Komponen penanaman karakter melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* mencakup tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi pembelajaran. Berikut adalah pembahasan dari bagian-bagian tersebut:

a. Pengembangan Modul Pembelajaran

Pengembangan modul pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hasil analisis dokumen, modul yang disusun memiliki karakter khusus untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung teoretis dan kurang mengakar pada pengalaman budaya siswa. Pengembangan modul ini mengikuti prinsip-prinsip desain instruksional yang mempertimbangkan karakteristik siswa, konteks budaya lokal, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Data penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan filosofi *Maja Labo Dahu* ke dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media, hingga evaluasi. Keberhasilan integrasi ini dibuktikan dengan adanya perubahan signifikan dalam cara siswa memahami dan merespons materi pembelajaran PPKn, dimana konsep-konsep abstrak seperti norma dan nilai menjadi lebih konkret dan mudah dipahami melalui perspektif filosofi lokal yang familiar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh (Johnson, 2002), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka. Dalam konteks ini, filosofi *Maja Labo Dahu* berfungsi sebagai konteks budaya yang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Keunggulan modul ini terletak pada kemampuannya menghadirkan nilai-nilai abstrak menjadi konkret melalui narasi, cerita, dan contoh-contoh yang familiar bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran transformatif (Tilaar, 2012), yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam proses pembelajaran yang mengubah perspektif siswa. Modul ini tidak hanya menyajikan informasi tentang norma-norma kewarganegaraan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan filosofi *Maja Labo Dahu* yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penyusunan Perangkat pembelajaran

Penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal *Maja Labo Dahu* menunjukkan profesionalisme guru dalam mengadaptasi kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kompetensi dasar PPKn dan identifikasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* yang relevan dengan setiap materi pembelajaran. Guru harus mampu melihat titik-titik konvergensi antara tujuan pembelajaran PPKn dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Maja Labo Dahu*.

Data penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Modul Ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal *Maja Labo Dahu* telah dilakukan secara sistematis dan profesional oleh guru. Keberhasilan proses penyusunan ini dibuktikan dengan terwujudnya perangkat pembelajaran yang komprehensif, dimana setiap komponen pembelajaran dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi telah terintegrasi dengan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* secara koheren dan bermakna. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kompetensi dasar PPKn dan identifikasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* yang relevan dengan setiap materi pembelajaran.

Model integrasi yang digunakan adalah model *Teams Games Tournament* (TGT) dan *storytelling*, dimana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan secara implisit dalam setiap aspek pembelajaran. Pendekatan ini berbeda dengan model *insertion* yang hanya menambahkan muatan lokal secara terpisah, melainkan melebur nilai-nilai lokal ke dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gay, 2013), tentang pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya transformasi struktural dalam kurikulum, bukan hanya penambahan konten multikultural secara superfisial.

Dalam penyusunan modul ajar, guru menggunakan pendekatan *backward design* yang dimulai dari identifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan, kemudian menentukan bukti-bukti pencapaian, dan terakhir merencanakan pengalaman pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan integrasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dengan kompetensi PPKn yang telah ditetapkan.

Guru berhasil mengembangkan indikator pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai *Maja Labo Dahu*. Ini menunjukkan pemahaman holistik terhadap pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Indikator-indikator ini dirancang untuk dapat diobservasi dan diukur, sehingga memungkinkan evaluasi yang objektif terhadap keberhasilan penanaman karakter.

c. Pemahaman Guru Terhadap Kearifan Lokal Maja Labo Dahu

Tingkat pemahaman guru terhadap filosofi *Maja Labo Dahu* menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang makna filosofis *Maja Labo Dahu*, bukan hanya sebagai slogan atau motto, tetapi sebagai panduan hidup yang operasional. Pemahaman ini tidak terbatas pada aspek linguistik atau semantik, tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual, historis, dan aplikatif dari filosofi tersebut.

Kemampuan guru dalam menjelaskan makna filosofis setiap komponen *Maja Labo Dahu* dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran PPKn menunjukkan kualitas refleksi pedagogis yang tinggi. Guru mampu melakukan apa yang (Koesoema A., 2015), sebut sebagai *pedagogical content knowledge*, yaitu kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan konten (dalam hal ini filosofi *Maja Labo Dahu*) menjadi bentuk yang dapat dipahami dan bermakna bagi siswa.

Proses pemahaman guru terhadap kearifan lokal juga melibatkan dialog berkelanjutan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan budayawan lokal. Hal ini memastikan bahwa interpretasi guru terhadap filosofi *Maja Labo Dahu* tetap autentik dan sesuai dengan pemahaman masyarakat. Dialog ini juga berfungsi sebagai mekanisme validasi dan pengayaan pemahaman guru tentang berbagai dimensi filosofi *Maja Labo Dahu*.

Guru juga menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasi filosofi *Maja Labo Dahu* ke dalam konteks pedagogis yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa. Mereka mampu menggunakan bahasa, contoh, dan analogi yang tepat untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam filosofi tersebut kepada siswa tingkat SMP. Hal ini menunjukkan pemahaman yang matang tentang *developmental appropriateness* dalam pembelajaran.

d. Penyelarasan Integrasi Kurikulum

Proses penyelarasan kurikulum merupakan aspek kritis dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data penelitian menunjukkan bahwa materi PPKn yang paling relevan untuk diintegrasikan dengan filosofi *Maja Labo Dahu* adalah materi tentang norma-norma, khususnya norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma agama. Pemilihan materi ini didasarkan pada analisis konten yang mendalam tentang relevansi dan kesesuaian antara kompetensi dasar PPKn dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Maja Labo Dahu*.

Guru melakukan penyelarasan antara capaian pembelajaran PPKn dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengembangan indikator pembelajaran yang mencakup kedua aspek tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan guru untuk melihat titik-titik konvergensi antara tujuan pembelajaran nasional dengan nilai-nilai lokal, sehingga integrasi tidak mengurangi substansi pembelajaran PPKn tetapi justru memperkayanya dengan perspektif budaya lokal.

Model integrasi yang digunakan mengikuti prinsip *authentic integration*, dimana kearifan lokal tidak hanya menjadi tambahan atau ornamen dalam pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral yang memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang dikemukakan (Suparlan, 2013), dimana struktur kurikulum dimodifikasi untuk memungkinkan siswa memahami konsep dari berbagai perspektif budaya.

Penyelarasan ini juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosiologis siswa sebagai bagian dari masyarakat Bima. Guru menyadari bahwa siswa membawa serta nilai-nilai dan pengalaman budaya mereka ke dalam kelas, sehingga pembelajaran harus mampu mengakomodasi dan memanfaatkan *cultural capital* yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan teori *cultural capital* yang dikemukakan (Carter Andrews et al, 2021), tentang pentingnya mengakui dan menghargai latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran.

Proses penyelarasan juga melibatkan pengembangan assessment yang authentic, yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan konsep tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Guru mengembangkan berbagai instrumen penilaian, observasi perilaku, hingga proyek-proyek yang memungkinkan siswa mendemonstrasikan internalisasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam berbagai situasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu

Tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan transformasi signifikan dalam pendekatan pedagogis di SMPN 2 Woha. Implementasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* berhasil mengubah dinamika kelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Transformasi ini tidak hanya melibatkan perubahan metode mengajar, tetapi juga perubahan fundamental dalam cara guru dan siswa memandang proses pembelajaran sebagai konstruksi makna bersama.

a. Transformasi Strategi Pembelajaran

Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* menghasilkan perubahan fundamental dalam strategi pembelajaran. Metode ceramah yang dominan sebelumnya berubah menjadi pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, dengan guru memanfaatkan metode *Teams Games Tournam* (TGT) dan *storytelling*. Transformasi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Penggunaan cerita lokal sebagai scaffolding membantu siswa membangun pemahaman mereka tentang norma dan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman budaya yang familiar. Nurgiyantoro (2011), menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui *zone of proximal development*, dimana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan dan mediasi yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran di SMPN 2 Woha, filosofi *Maja Labo Dahu* berfungsi sebagai *cultural tool* yang memediasi proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep norma secara abstrak, tetapi memahaminya melalui lensa budaya mereka sendiri. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih meaningful karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan skema kognitif yang telah mereka miliki.

Perubahan pola interaksi di kelas menunjukkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan engagement siswa secara signifikan. Teori Motivasi dan Pengukuran dari (Uno, 2014: 99) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat ketika mereka merasa pembelajaran relevan dengan identitas dan pengalaman mereka.

Transformasi strategi pembelajaran juga terlihat dari perubahan peran guru dari *information provider* menjadi *learning facilitator*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui dialog, refleksi, dan eksplorasi. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer tetapi dikonstruksi oleh learner itu sendiri.

Penggunaan teknologi pembelajaran juga mengalami transformasi, dimana guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat presentasi, tetapi sebagai media untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi siswa. Media digital digunakan untuk mendokumentasikan dan berbagi cerita-cerita lokal, serta untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang penerapan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Kegiatan Pembelajaran Dengan Modul Yang Terintegrasi Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu*

Implementasi kegiatan pembelajaran dengan modul terintegrasi menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam penanaman karakter. Setiap tahap pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* secara bertahap dan berkelanjutan. Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi karakter siswa melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* menghasilkan perubahan fundamental dalam strategi pembelajarandan penanaman karakter. Setiap tahap pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* secara bertahap dan berkelanjutan. Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi karakter siswa melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna. Guru memanfaatkan *storytelling* dengan tokoh-tokoh lokal untuk menyampaikan nilai-nilai PPKn, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Pada tahap pembukaan, penggunaan kisah inspiratif tokoh-tokoh Bima berfungsi sebagai hook yang menarik perhatian siswa sekaligus membangun koneksi emosional dengan materi pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan prior siswa.

Tahap inti pembelajaran yang menggu nakan model *Teams Games Tournament* (TGT) berhasil mengkombinasikan aspek kompetisi dan kolaborasi dalam pembelajaran karakter. Model ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif tentang norma, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong, selanjutnya pada tahap penutup siswa dan guru sama-sama melakukan kesimpulan mengenai apa yang telah mereka pelajari. Suprijono (2019), menjelaskan bahwa TGT efektif karena menciptakan situasi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama sekaligus berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Woha, kompetisi yang dilakukan tidak hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang kemampuan menerapkan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam situasi kompetitif.

Sintak pembelajaran yang dikembangkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn menunjukkan kerangka sistematis yang memfasilitasi penanaman nilai secara bertahap dan berkelanjutan. Struktur pembelajaran yang diterapkan mengikuti alur yang logis dan mendidik, dimana setiap tahapan dirancang untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Transformasi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial (Winataputra, 2016), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Penggunaan cerita lokal sebagai *scaffolding* membantu siswa membangun pemahaman mereka tentang norma dan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman budaya yang familiar.

c. Sintak Pembelajaran Terintegrasi

Sintak pembelajaran yang dikembangkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn menunjukkan kerangka sistematis yang memfasilitasi penanaman nilai secara bertahap dan berkelanjutan. Struktur pembelajaran yang diterapkan mengikuti alur yang logis dan mendidik, dimana setiap tahapan dirancang untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Tahap pengenalan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembuka pembelajaran berfungsi sebagai jembatan awal yang membantu siswa membangun kerangka pemikiran untuk memahami materi PPKn yang akan dipelajari. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya menyediakan struktur pemahaman yang tepat sebelum mempelajari konsep baru. Pengenalan filosofi *Maja Labo Dahu* di awal pembelajaran tidak hanya memberikan konteks budaya, tetapi juga membangun motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Pengintegrasian kearifan lokal pada tahap eksplorasi dan elaborasi menunjukkan pemahaman guru yang mendalam tentang waktu pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai. Tahap ini adalah periode ketika siswa paling terbuka untuk mengeksplorasi konsep baru dan menghubungkannya dengan

pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Syah, 2015), tentang pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.

3. Pemahaman Siswa Tentang Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu*

Adapun bagian-bagian dari pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* yaitu pemahaman siswa tentang kearifan lokal, penerapan nilai-nilai dalam kehidupan, dan pembentukan karakter siswa. Berikut adalah pembahasan dari bagian-bagian tersebut:

a. Pemahaman Siswa Terhadap *Maja Labo Dahu*

Pemahaman siswa tentang kearifan lokal *Maja Labo Dahu* merupakan fondasi penting dalam proses penanaman karakter melalui pembelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMPN 2 Woha telah mengembangkan pemahaman yang baik tentang filosofi *Maja Labo Dahu*, tidak hanya dari aspek semantik tetapi juga dari aspek aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terhadap filosofi *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn materi norma-norma menunjukkan proses pembentukan karakter yang holistik dan terintegrasi. Keragaman pemahaman siswa terhadap filosofi ini mencerminkan proses interpretasi yang dinamis dan kontekstual dalam pembentukan karakter disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Setiap siswa membangun makna berdasarkan latar belakang pengalaman, tingkat perkembangan kognitif, dan konteks sosial-budaya mereka. Variasi pemahaman ini justru menunjukkan kekayaan filosofi *Maja Labo Dahu* sebagai sistem nilai yang dapat diadaptasi dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan untuk membentuk karakter yang diharapkan. Melalui internalisasi nilai "*maja*" dan "*dahu*", siswa mengembangkan fondasi karakter yang kuat untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Proses pembentukan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan diskusi kelompok yang difasilitasi dalam pembelajaran. Siswa saling berbagi interpretasi dan pengalaman aplikasi filosofi *Maja Labo Dahu*, memperkaya perspektif individual mereka melalui pembentukan pengetahuan sosial. Dinamika ini menciptakan komunitas pembelajar yang saling mendukung dalam proses penanaman nilai. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2015), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, filosofi *Maja Labo Dahu* berfungsi sebagai *cultural tool* yang memediasi proses pembelajaran dan pembentukan pemahaman siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang kearifan lokal *Maja Labo Dahu* telah berkembang dengan baik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Pemahaman yang mendalam ini menjadi fondasi yang kuat untuk penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

4. Evaluasi Pembelajaran Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu*

Evaluasi pembelajaran karakter melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* menunjukkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif tetapi juga transformasi karakter siswa. Pendekatan evaluasi yang digunakan mencerminkan paradigma penilaian autentik yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

a. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian yang dilakukan mencakup tiga domain utama yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sejalan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi dan pendekatan penilaian berbasis kompetensi. Sudjana (2017), menekankan bahwa penilaian autentik harus mampu mengukur transfer pembelajaran, yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi baru dan bermakna.

Penilaian Sikap, sikap yang dinilai melalui observasi perilaku siswa untuk menilai aspek sikap yang mencakup empat karakter utama: disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Penilaian sikap ini tidak hanya bersifat sumatif tetapi juga formatif, memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa tentang perkembangan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan konsep formative assessment yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2019), yang menekankan penggunaan penilaian untuk meningkatkan pembelajaran.

Penilaian Keterampilan, keterampilan yang dinilai melalui observasi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam situasi praktis menunjukkan aplikasi nilai-nilai dalam konteks sosial dan akademik.

Penilaian keterampilan ini menggunakan rubrik yang jelas sehingga siswa memahami ekspektasi dan dapat melakukan self-assessment terhadap kinerja mereka. Panadero et al (2019), dalam teori multiple intelligences menekankan bahwa kecerdasan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mencakup kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang tercermin dalam keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Penilaian pengetahuan, aspek pengetahuan dievaluasi melalui tes tertulis, portofolio pembelajaran, dan presentasi siswa tentang pemahaman mereka terhadap norma-norma dalam PPKn yang dikaitkan dengan kearifan lokal *Maja Labo Dahu*. Pendekatan ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang menekankan pentingnya tingkat kognitif yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Penilaian pengetahuan tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep norma-norma, tetapi juga kemampuan menganalisis hubungan antara norma-norma tersebut dengan filosofi *Maja Labo Dahu*. Siswa diminta untuk memberikan contoh konkret penerapan setiap jenis norma dalam kehidupan masyarakat Bima yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* dari Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* Dalam Pembelajaran PPKn di SMPN 2 woha

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* mengungkapkan kompleksitas implementasi inovasi pendidikan dalam konteks sekolah. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran yang baik, tetapi juga oleh interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Faktor internal sekolah yang mendukung penanaman karakter berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* di SMPN 2 Woha mencerminkan integrasi yang harmonis antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan komitmen profesional. Faktor-faktor internal ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi pembelajaran inovatif.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner menjadi penggerak utama dalam transformasi pendidikan karakter di sekolah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kepemimpinan *transformational* yang menginspirasi dan memberdayakan seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah berhasil menciptakan visi bersama tentang pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program konkret. Koesoema A (2019), menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif merupakan kunci utama dalam menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan karakter, dimana kepala sekolah

menjalani fungsi inisiator perubahan yang sanggup memberi motivasi dan memobilisasi seluruh komunitas sekolah.

Dukungan sekolah yang komprehensif mencakup berbagai dimensi, mulai dari kebijakan institusional, alokasi sumber daya, hingga penciptaan kultur yang mendukung. Alokasi anggaran khusus untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan komitmen sekolah yang tidak hanya retorik tetapi juga praktis. Investasi dalam pelatihan guru berkelanjutan mencerminkan pemahaman sekolah bahwa sumber daya manusia merupakan faktor kunci keberhasilan inovasi pendidikan.

Budaya sekolah yang kondusif terbentuk melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Aturan-aturan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* tidak bersifat memaksa tetapi dikonstruksi secara partisipatif melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Tradisi sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti upacara bendera dengan pembacaan filosofi *Maja Labo Dahu*, ritual salam budaya Bima, dan perayaan hari-hari besar dengan nuansa lokal, memperkuat identitas budaya sekolah. Zubaedi (2012), menekankan bahwa ritual dan tradisi sekolah yang mengangkat kearifan lokal akan memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan, karena praktik budaya yang konsisten akan membentuk habituasi nilai dalam diri siswa.

Suasana pembelajaran yang menghargai kejujuran dan keberanian moral tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta seluruh komponen sekolah. Pembentukan suasana ini bukan hasil instan tetapi akumulasi dari praktik-praktik konsisten yang merefleksikan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam operasional sekolah sehari-hari.

Kesiapan guru yang memadai dalam mengintegrasikan kearifan lokal mencerminkan kombinasi antara modal budaya dan modal profesional. Latar belakang budaya Bima yang dimiliki guru memberikan keaslian dalam penyampaian nilai-nilai lokal, sementara komitmen profesional mereka memastikan bahwa integrasi dilakukan dengan standar pedagogis yang tinggi. Partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional menunjukkan pola pikir berkembang yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan.

b. Faktor Eksternal

Konteks eksternal yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* menunjukkan pentingnya modal sosial dan modal budaya dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Dukungan masyarakat bukan hanya bersifat pasif tetapi aktif dan konstruktif, menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dan informal yang memperkuat proses penanaman karakter.

Peran tokoh masyarakat yang signifikan dan strategis mencerminkan struktur sosial masyarakat Bima yang masih menghargai otoritas moral para pemimpin tradisional. Para tokoh masyarakat, ulama, dan tetua adat tidak hanya berperan sebagai validator tetapi juga sebagai co-pendidik yang memperkaya perspektif siswa tentang aplikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks kehidupan nyata. Keterlibatan mereka sebagai panutan memberikan contoh konkret tentang bagaimana filosofi *Maja Labo Dahu* dapat dihidupi dalam berbagai profesi dan peran sosial. Sejalan dengan Saptono (2019: 246), ia menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai hingga 70%, karena tokoh masyarakat memiliki kredibilitas dan otoritas moral yang tinggi di mata siswa dan masyarakat.

Legitimasi dan validasi yang diberikan tokoh masyarakat terhadap program sekolah memperkuat kredibilitas program di mata siswa dan orang tua. Dalam konteks budaya yang masih menghargai hierarki sosial dan kebijaksanaan para tetua, dukungan tokoh masyarakat menjadi faktor krusial dalam penerimaan dan keberlanjutan program.

Lingkungan masyarakat yang kondusif tercermin dalam pelestarian tradisi dan budaya Bima yang masih kuat. Masyarakat Woha berhasil mempertahankan praktik budaya yang mendukung internalisasi

nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat, ritual-ritual budaya yang sarat makna edukatif, dan norma-norma sosial yang konsisten dengan filosofi *Maja Labo Dahu*.

Kegiatan-kegiatan budaya dan keagamaan di masyarakat yang mengangkat tema kearifan lokal memberikan penguatan terhadap pembelajaran di sekolah. Konsistensi pesan antara sekolah dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai dan mengurangi kemungkinan kebingungan yang mungkin dialami siswa. Wagiran (2020), memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa sinergi antara pembelajaran di sekolah dengan praktik budaya di masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, dimana siswa memperoleh penguatan nilai dari berbagai konteks sosial yang konsisten.

Kerjasama dengan lembaga adat dan budayawan lokal yang terjalin baik menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif. Lembaga adat berperan sebagai penjaga keaslian, memastikan bahwa interpretasi dan aplikasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan tetap setia terhadap makna original. Budayawan berkontribusi dalam dokumentasi dan artikulasi kearifan lokal dalam format yang dapat diakses untuk pembelajaran.

Peran mereka dalam memberikan wawasan historis dan filosofis yang mendalam menambah ketelitian intelektual dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat sentimental atau nostalgis, tetapi juga intelektual dan kritis.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Kendala internal yang dihadapi dalam implementasi penanaman karakter berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* mencerminkan ketegangan yang melekat dalam upaya inovasi pendidikan. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan sekadar hambatan teknis, tetapi juga mencerminkan kompleksitas struktural dan budaya dalam sistem pendidikan yang perlu diaddress secara sistematis.

Keterbatasan waktu pembelajaran untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara mendalam merupakan manifestasi dari beban kurikulum yang dihadapi sistem pendidikan. Kurikulum PPKn yang sudah padat dengan target pencapaian kompetensi dasar nasional menyisakan ruang terbatas untuk eksplorasi mendalam nilai-nilai lokal. Kondisi ini menciptakan dilema bagi guru antara memenuhi standar nasional dan mengembangkan keaslian budaya. Mulyasa (2021), menambahkan bahwa keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum nasional memaksa guru untuk memilih antara pencapaian target akademik dan pendalaman nilai karakter berbasis kearifan lokal, sehingga seringkali integrasi kearifan lokal hanya bersifat superfisial dan tidak mendalam.

Ketegangan ini memerlukan solusi kreatif berupa perancangan ulang kurikulum yang tidak hanya bersifat tambahan tetapi juga integratif. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi titik-titik koneksi alami antara kurikulum nasional dan kearifan lokal, sehingga integrasi dapat dilakukan secara organik tanpa mengurangi pencapaian target nasional.

Variasi tingkat pemahaman dan komitmen guru terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal mencerminkan keragaman dalam kesiapan profesional dan modal budaya. Meskipun mayoritas guru mendukung program, perbedaan dalam kedalaman pemahaman dan tingkat komitmen dapat mempengaruhi konsistensi implementasi. Variasi ini alamiah dalam konteks perubahan organisasi, namun memerlukan pendekatan sistematis untuk pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.

Program pengembangan profesional perlu disesuaikan untuk mengakomodasi titik awal yang berbeda dan kebutuhan belajar guru. Sistem mentoring dan pembelajaran teman sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi variasi dan meningkatkan efikasi kolektif guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Keterbatasan sumber daya sekolah, terutama dalam aspek keuangan dan sumber daya material, mempengaruhi kualitas implementasi program. Pengembangan media pembelajaran yang menarik dan efektif memerlukan investasi yang tidak selalu tersedia dalam anggaran sekolah. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kapasitas inovasi dan keberlanjutan program jangka panjang.

Mobilisasi sumber daya kreatif melalui kemitraan dengan komunitas dan alumni dapat menjadi solusi alternatif. Sekolah perlu mengembangkan strategi diversifikasi sumber daya yang tidak hanya mengandalkan dana pemerintah tetapi juga kontribusi masyarakat dan kemitraan swasta.

Kesulitan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang membuat konsep abstrak menjadi konkret mencerminkan tantangan pedagogis yang fundamental dalam pendidikan nilai. Nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat filosofis memerlukan kreativitas pedagogis untuk dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa dengan berbagai gaya belajar dan tingkat perkembangan kognitif.

Pengembangan profesional dalam area pedagogi kreatif dan metode mengajar inovatif menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini. Guru perlu dibekali dengan repertoar strategi pembelajaran yang beragam dan efektif untuk transmisi nilai.

Menyeimbangkan target kurikulum nasional dengan pendalaman kearifan lokal merupakan kompleksitas yang memerlukan keterampilan desain kurikulum tingkat tinggi. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk menciptakan sinergi antara tujuan nasional dan nilai lokal, sehingga kedua aspek dapat dicapai secara optimal tanpa mengorbankan satu sama lain.

Pengembangan instrumen evaluasi karakter yang tepat juga menjadi tantangan tersendiri karena penilaian karakter memerlukan pendekatan multidimensional yang berbeda dengan penilaian kognitif konvensional. Guru perlu mengembangkan alat penilaian autentik yang dapat menangkap perkembangan karakter secara komprehensif.

b. Faktor Eksternal

Faktor penghambat eksternal yang mempengaruhi penanaman karakter berbasis kearifan lokal mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas yang terjadi dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh ini bersifat sistemis dan memerlukan pemahaman komprehensif untuk dapat diaddress secara efektif.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap pemahaman siswa tentang kearifan lokal mencerminkan ketegangan budaya antara nilai lokal dan global. Arus globalisasi membawa sistem nilai yang sering menekankan individualisme, materialisme, dan kepuasan instan yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai kebijaksanaan kolektif dan kesabaran moral yang terkandung dalam kearifan lokal. Suryadi, A. & Tilaar (2016), menganalisis tantangan globalisasi dalam pendidikan Indonesia yang mencakup dominasi nilai-nilai global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal, standarisasi pendidikan yang kurang mengakomodasi keragaman budaya lokal, dan perubahan gaya hidup yang mempengaruhi apresiasi terhadap kearifan lokal.

Modernisasi juga mengubah gaya hidup dan pandangan dunia siswa, dimana efisiensi dan kepraktisan sering mengambil alih kebijaksanaan tradisional dan praktik budaya. Siswa dapat mempersepsikan kearifan lokal sebagai ketinggalan zaman atau tidak relevan untuk kehidupan modern mereka.

Pendekatan pendidikan perlu mengintegrasikan kompetensi global dengan kebijaksanaan lokal, menunjukkan kepada siswa bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan global. Penekanan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membantu siswa menghargai relevansi kebijaksanaan tradisional dalam konteks kontemporer.

Pengaruh media sosial dan teknologi yang bersifat ambigu menciptakan peluang sekaligus tantangan untuk pendidikan karakter. Budaya instan yang dipromosikan media sosial dapat merusak proses

pembangunan karakter yang memerlukan waktu dan konsistensi. Lingkungan digital juga dapat mengekspos siswa pada perspektif dan nilai-nilai yang bertentangan dengan kearifan lokal *Maja Labo Dahu*. Namun, teknologi juga dapat menjadi alat powerful untuk diseminasi dan penguatan nilai-nilai lokal melalui konten digital yang menarik dan relevan. Tantangannya terletak pada kemampuan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi sebagai medium pembelajaran yang mendukung penanaman karakter, bukan menggantikannya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menganalisis penanaman karakter siswa melalui integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PPKn di SMPN 2 Woha dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui integrasi filosofi "malu berbuat hal-hal yang menyimpang dan takut akan perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama dan budaya" telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap: perencanaan dengan pengembangan modul terintegrasi dan penyelarasan kurikulum, pelaksanaan dengan transformasi dari *teacher-centered* ke *student-centered* menggunakan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dan *storytelling*, serta evaluasi holistik yang mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dengan berhasil menginternalisasi empat karakter utama: disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dalam diri siswa. Identifikasi faktor pendukung internal (kepemimpinan visioner, budaya sekolah kondusif, kesiapan guru) dan eksternal (dukungan tokoh masyarakat, tradisi budaya Bima, kerjasama lembaga adat) serta faktor penghambat internal (keterbatasan waktu, variasi pemahaman guru, sumber daya terbatas) dan eksternal (globalisasi, modernisasi, media sosial) memberikan wawasan komprehensif bagi praktisi pendidikan.

Implikasi praktis penelitian ini meliputi perlunya pengembangan kurikulum yang mengakomodasi kearifan lokal, peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis budaya, dan penguatan kerjasama sekolah dengan masyarakat. Rekomendasi strategis mencakup perlunya replikasi model ini di sekolah lain, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara lebih luas, dan penelitian lanjutan tentang efektivitas jangka panjang integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter. Penelitian ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan efektif antara nilai-nilai universal pendidikan karakter dengan konteks budaya siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

5. REFERENSI

- Arifin, M. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Maja Labo Dahu dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 5–20.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366–377.
- Carter Andrews, D. J., Castro, E., Cho, C. L., Petchauer, E., Richmond, G., & Floden, R. (2021). Changing the narrative on diversifying the teaching workforce: A look at historical and contemporary factors that inform recruitment and retention of teachers of color. *Journal of Teacher Education*, 72(1), 6–12.
- Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. *Curriculum Inquiry*, 43(1), 48–70.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. *Thousand Oaks, CA: Corwin Press.*, 110–115.

- Koesoema A., D. (2015). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Grasindo.
- Koesoema A., D. (2019). *Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Grasindo,.
- Lubis, A. H., & Anggraeni, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 71–86.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya,.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34.
- Panadero, E., Fernández-Ruiz, J., & Sánchez-Iglesias, I. (2019). Secondary education students' self-assessment: The effects of feedback, subject matter, year level, and gender. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 26(6), 686-703.
- Saptono. (2019). Efektivitas peran tokoh masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(3), 234-249.
- Sardiman, A. M. (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada,.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya,.
- Suhartini, A., & Nugroho, I. (2023). Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 85–99.
- Suparlan, P. (2013). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Pustaka LP3ES Indonesia,.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar,.
- Suryadi, A. & Tilaar, H. A. R. (2016). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Logos Wacana Ilmu,.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara,.
- Wagiran. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter bangsa. *Jurnal Kependidikan*, 48(1), 23-38.
- Winataputra, U. S. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka,.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.